

Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah

Ivan Sanjaya^{a,1*}, Suswandari^{b,2}, Rudy Gunawan^{c,3}

^{abc} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta,

¹ Ivansanjaya1997@gmail.com; ² suswandari@uhamka.ac.id; ³ rudy_gunawan@uhamka.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 1 Oktober 2022 Direvisi: 20 Oktober 2022 Disetujui: 29 Oktober 2022 Tersedia Daring: 31 Oktober 2022</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Tradisi Budaya Cap Go Meh Etnis Tionghoa Cina Benteng</p>	<p>Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki struktur masyarakat yang beragam, mulai dari adat, tradisi, budaya, bahasa, agama, etnis dan sebagainya. Salah satu golongan etnis yang ada di Indonesia ialah etnis Tionghoa. Salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan sampai saat ini pada masyarakat Tangerang Cina Benteng adalah tradisi Cap Go Meh yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlex atau yang disebut dengan penanggalan Cap Go – Jia Gwee. Masyarakat Cina Benteng di Tangerang setiap tahun merayakan tradisi Cap Go Meh di berbagai tempat salah satu nya di Klenteng Tjo Soe Kong yang terletak di Pesisir Utara Tangerang. Konsep multikulturalisme tradisi budaya dalam setiap Etnis mampu membentuk rasa kebersamaan pada suatu tatanan kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah perbedaan yang ada. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian dimulai dengan mencari teori-teori yang relevan sebagai dasar teori dan mengikuti rangkaian perayaan Cap Go Meh serta metode yang di gunakan ialah Metode Kualitatif Etnografi yang dikembangkan oleh James P. Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai esensial yang sejalan dengan konsep keilmuan multikultural di Indonesia yang terintegrasi ke dalam Ilmu Sosial sebagai salah satu ilmu yang menginterpretasikan nilai budaya. Nilai tradisi budaya Cap Go Meh mampu membentuk siswa menjadi manusia yang toleran dan berintegrasi tinggi dalam memahami Kebhinnekaan di Indonesia.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Cultural Traditions Cap Go Meh Ethnic Chinese Chinese Fortress</p> <p><i>Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world that has a diverse community structure, ranging from customs, traditions, culture, language, religion, ethnicity and so on. One of the ethnic groups in Indonesia is the Chinese. One of the Chinese cultures that is still preserved today in the Tangerang Cina Benteng community is the Cap Go Meh tradition which is celebrated fifteen days after the Imlex New Year or what is known as the Cap Go – Jia Gwee calendar. The Chinese Benteng community in Tangerang annually celebrates the Cap Go Meh tradition in various places, one of which is the Tjo Soe Kong Temple located on the North Coast of Tangerang. The concept of multiculturalism of cultural traditions in each ethnic group is able to form a sense of togetherness in an order of social life in the midst of existing differences. The stages carried out by researchers in conducting research are starting by looking for relevant theories as a theoretical basis and following a series of Cap Go Meh celebrations and the method used is the Qualitative Ethnographic Method developed by James P. Spradley. The results of the study show that there are essential values that are in line with the concept of multicultural science in Indonesia which is integrated into Social Sciences as one of the sciences that interprets cultural values. The values of Cap Go Meh's</i></p>



cultural traditions are able to shape students into tolerant and highly integrated human beings in understanding Diversity in Indonesia.

© 2022, Sanjaya, Suswandari, & Gunawan
This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Sanjaya, I., Suswandari, S., Gunawan, R. (2022). Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 385-402. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.23163>

1. PENDAHULUAN

Di era global saat ini, budaya lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan (Suswandari, 2016). Salah satu golongan etnis yang ada di Indonesia ialah etnis Tionghoa yang ada sejak zaman penjajahan. Pada zaman penjajahan, berbagai kalangan masyarakat bersama-sama untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa memandang perbedaan agama, ras, maupun suku. Semua kalangan masyarakat berjuang bersama.

Salah satu yang mempunyai peran andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia ialah keturunan Tionghoa, seperti Tjia Giok Thwam, seorang pejuang keturunan Tionghoa yang terlibat dalam pertempuran dan bergabung kedalam pasukan Corps Mahasiswa Djawa Timur (CMDT). Lie Eng Hok seorang wartawan yang pernah memelopori gerakan pemberontakan Banten terhadap pemerintah Hindia Belanda. Semasa hidupnya Lie Eng Hok aktif sebagai wartawan Sin Po dan berkawan dengan para pejuang kemerdekaan, seperti WR Supratman, rekannya di surat kabar dan pencipta lagu Indonesia Raya. Tokoh Tionghoa lainnya ialah Ferry Sie King Lien, Liem Koen Hian dan John Lie atau Jahja Daniel Dharma seorang perwira militer angkatan laut. Ia sukses menyelundupkan senjata untuk Tentara Indonesia sehingga kerap disebut "Hantu Selat Malaka". Ia juga kerap menyelundupkan peralatan radio perjuangan Republik Indonesia untuk

memberitakan perjuangan NKRI (MPI, 2022).

Walaupun sudah masuk ke Indonesia sejak zaman penjajahan, tidak sedikit budaya Tionghoa yang berasimilasi ke dalam budaya Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi masalah Tionghoa dalam rangka mewujudkan integrasi nasional (Tan, 2006). Kodiran (2012) dalam tulisannya menyatakan asimilasi bagi etnis Tionghoa berarti masuk dalam budaya masyarakat setempat sehingga ciri semula yang khas sebagai orang Tionghoa tidak ada lagi. Ciri yang dimaksud, yaitu berkaitan dengan bahasa, pakaian, makanan, upacara keagamaan, dan agama. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan Undang-Undang etnis Tionghoa sejak masa penjajahan Belanda hingga Orde Baru. Pada masa ini terjadi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa (Sopiah, 2016).

Sejak peristiwa 30 September 1965, ada trauma yang mendalam di kalangan warga Tionghoa yang menyebabkan mereka selalu menghindari keterlibatan bidang politik. Mereka bahkan enggan berbicara tentang hal-hal yang terjadi pada waktu itu. Orang-orang keturunan Tionghoa distigmatisasikan sebagai kelompok yang berkiblat (komunis) ke Tiongkok selama Orde Baru (Hoon, 2006). Sejak awal berdirinya rezim Soeharto, ada keyakinan umum bahwa keturunan Tionghoa tidak memiliki sentimen kebangsaan. Orang-orang keturunan Tionghoa dicurigai telah mendukung politik kaum kiri karena RRT adalah negara komunis. Terjadi identifikasi

yang esensial dan umum antara etnis Tionghoa dan komunisme. Stigma sebagai Tionghoa dan keadaan sebagai Tionghoa karena telah terlibat dalam kudeta komunis 1965 dianggap menular dan menurun ke generasi selanjutnya. Pengakuan terhadap identitas kultural sebagai hak yang perlu dimiliki oleh setiap kelompok etnis juga dirasakan oleh orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia. Keberadaan mereka hingga sekarang masih menjadi persoalan. Orang-orang keturunan Tionghoa belum diterima secara penuh sebagai bagian dari anggota bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya istilah baku bagi orang-orang keturunan Tionghoa yang telah menanggalkan akar-akar kultur mereka dari negeri asal ([Rahardjo, 2005](#)).

Berjalannya masa Orde Baru di penghujung kepemimpinan Presiden Soeharto tekanan pada Etnis Tionghoa sudah sedikit berkurang. Hal ini terlihat pada Keppres No. 56/1996. Akan tetapi terbitnya peraturan tersebut etnis Tionghoa belum bisa terbebas dari sikap diskriminatif yang mereka rasakan dan pada akhirnya terjadi peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang membawa kondisi yang signifikan bukan saja untuk golongan etnis Tionghoa tetapi juga terhadap pembangunan bangsa sehingga kekuasaan Presiden Soeharto yang memimpin selama lebih dari 32 tahun berkuasa mengundurkan diri sebagai presiden Indonesia. Perubahan pun dilakukan mulai dari pergantian ke Presiden B. J. Habibie hingga pada puncaknya pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid, yang sering disapa Gus Dur, membuat keputusan yang dirasakan langsung oleh Etnis Tionghoa dengan mengeluarkan Keppres No. 6/2000 pada tanggal 12 Juli 2000. Pada keputusan tersebut Gus Dur memberikan kebebasan bagi etnis Tionghoa untuk merayakan kegiatan beragama, serta budaya. Hal inilah yang menyebabkan Gus Dur dianugerahi gelar Bapak Tionghoa Indonesia.

Golongan etnis Tionghoa seperti yang tercantum dalam penjelasan UUD 1945 disebutkan sebagai peranakan Tionghoa.

Jumlah golongan Tionghoa di Indonesia diperkirakan kurang lebih 3-4% dari penduduk Indonesia, berarti sedikitnya ada tujuh hingga sembilan jutaan golongan Tionghoa yang tersebar hampir di semua kota seluruh Indonesia ([Poston & Wong, 2016](#)). Walaupun untuk periode sensus Tahun 2020, BPS tidak mengakomodasikan berapa persentase valid untuk setiap golongan etnis maupun agama.

Golongan etnis Tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi dan nilai leluhur. Mereka menggunakan tradisi leluhur dalam lingkungan kehidupan golongan Tionghoa seperti dalam upacara kematian, pernikahan, melahirkan, upacara tolak bala, dan masih banyak lagi upacara-upacara lainnya. Salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan sampai saat ini khususnya pada masyarakat Tangerang Cina Benteng adalah tradisi *Cap Go Meh* yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlek atau yang disebut dengan penanggalan *Cap Go – Jia Gwee* ([Permadi, 2019](#)).

Cap Go Meh adalah akhir dari rangkaian perayaan tahun baru Imlek yang dilakukan tiap tanggal 15 pada bulan pertama penanggalan Tionghoa. Perayaannya diawali dengan berdoa di vihara atau klenteng, kemudian dilanjutkan dengan iringan kenong dan simbal serta pertunjukan barongsai dan pertunjukan tradisional masyarakat setempat. Istilah Cap Go Meh berasal dari bahasa Hokkien "Chap Goh Meh" (十五冥) yang berarti malam kelima belas. Istilah ini umum digunakan oleh Tionghoa Indonesia dan Malaysia. Di Tiongkok, nama yang umum adalah festival lampion (元宵節; Pinyin: yuánxiāo jié) ([Chan, 2006](#)). Perayaan Cap Go Meh atau Festival Lentera dapat ditelusuri hingga era Dinasti Han (206 SM hingga 220 M), ketika para biksu Budha menyalakan lentera pada hari ke-15 tahun baru Imlek untuk menghormati Sang Budha. Ritual tersebut kemudian diadopsi oleh masyarakat umum dan menyebar ke seluruh China dan bagian lain Asia ([Rizal, 2021](#)).

Masyarakat etnis Tionghoa biasanya menggunakan warna merah terkait dalam penyambutan Cap Go Meh karena warna merah merupakan simbol kebahagiaan. Tak ayal, ratusan watt lampu digunakan untuk menerangi klenteng, satu unit lampu sorot berkekuatan besar juga dipasang di tengah-tengah klenteng yang akan menyinari Tie Kong (Tuhan). Sejumlah peralatan, seperti lilin, dupa, serta kertas emas, didominasi warna merah disiapkan untuk para pengunjung yang datang untuk sembayang dan berdoa di kelenteng. Sejumlah altar pun disiapkan mereka untuk memanjatkan doa, mereka memanjatkan rejeki pada para dewa.

Masyarakat Cina Benteng di Tangerang setiap tahun merayakan tradisi *Cap Go Meh* di berbagai tempat salah satunya di *Klenteng Tjo Soe Kong* yang terletak di pesisir Utara Tangerang dengan berbagai acara atau kegiatan di antaranya aktraksi barongsai, pesta kembang api, pentas musik yang *khiem*, warung semawis, dan lain- lain serta tidak ketinggalan juga musik cokek yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Cina Benteng dengan alunan lagu yang memiliki nada khas tersendiri. Selain di *Klenteng Tjo Soe Kong*. Perayaan *Cap Go Meh* juga dilaksanakan di sekitar wilayah Kota Tangerang di Danau Cisadane sekaligus sebagai puncak dari perayaan tradisi *Cap Go Meh* itu sendiri.

Perayaan tradisi *Cap Go Meh* mengandung nilai-nilai sosial budaya pada kehidupan multikultural di Indonesia seperti nilai kearifan yang khas, nilai gotong royong, sampai dengan nilai-nilai toleransi yang kuat sebagai fundamental keberagaman kehidupan bermasyarakat dalam konteks multikulturalisme ([Hendro, 2013](#); [Tumanggor et al., 1978](#); [Winarno & Winarto, 2008](#)). Pada konsep multikulturalisme tradisi budaya dalam setiap etnis mampu membentuk rasa kebersamaan pada suatu tatanan kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah perbedaan yang ada. Pemahaman multikulturalisme sejalan dengan konsep keilmuan yang terintegrasi kedalam rumpun ilmu sosial ([Puspitasari, 2016](#)). Dalam Pembelajaran

ilmu Sosial, budaya dan tradisi seperti *Cap Go Meh* sangat membentuk nilai multikultural peserta didik, dikarenakan banyak dari peserta didik di Tangerang yang memiliki jumlah keberagaman yang sangat tinggi khususnya di kursi pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah. Karena sampai saat ini menanamkan nilai-nilai tradisi budaya setempat tidaklah menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran di satuan pendidikan secara khusus di wilayah pantura Tangerang. Hal ini disebabkan karena minimnya penyampaian dan kurang tertariknya akan budaya lokal setempat ketimbang memperhatikan budaya-budaya luar yang dijadikan sebagai contoh pembelajaran dan kehidupan sehari-hari ([Suswandari, 2017, 2016](#)). Hal ini perlu dikembangkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal serta mendorong untuk menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap keberagaman yang dimiliki di daerah Tangerang, khususnya wilayah Pantura Tangerang. Hal ini berkaitan dengan budaya dan tradisi Cina Benteng dalam paradigma masyarakat Cina Benteng seperti rasa persaudaraan, toleransi, simpati, empati dan nilai-nilai gotong royong selalu diperlihatkan pada kehidupan sehari-hari secara khusus dalam perayaan *Cap Go Meh*. Tak heran jika pada perayaan tersebut, semua lapisan masyarakat baik yang berasal dari Etnis Tionghoa maupun di luar etnis Tionghoa selalu berkontribusi untuk memeriahkan perayaan tradisi budaya tersebut. Hal ini yang peneliti harapkan untuk peserta didik di setiap satuan pendidikan memiliki nilai-nilai yang bisa diambil dalam satu tradisi yang dimiliki etnis Cina Benteng.

Beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai topik serupa, yaitu [Ummah \(2006\)](#), mengenai Perayaan Cap Go Meh bagi masyarakat di Kota Tegal dengan menggunakan Metode Kualitatif dengan Masyarakat Tionghoa maupun non Tionghoa Kota Tegal sebagai variabel. Penelitian mengungkapkan bahwa Perayaan Cap Go Meh di Kota Tegal tidak dirayakan

oleh semua etnis Tionghoa dengan alasan telah berpindahnya kepercayaan. Masyarakat non Tionghoa di Tegal memiliki tiga peran dalam perayaan ini. Pertama, mereka yang menikmati perayaan ini sebagai penonton. Kedua, mereka yang membantu dan mendapatkan bayaran dalam proses perayaan. Ketiga, mereka yang meyakini bagian dari agama tradisional Tionghoa dan mengambil bagian dalam sisi ritual perayaan ini.

[Atmojo \(2019\)](#) melakukan penelitian terhadap Pengaruh Festival Cap Go Meh terhadap peningkatan pendapatan pada sektor perdagangan dan jasa Kota Singkawang dengan metode kuantitatif Terdapat 5 pokok bahasan yang disimpulkan dalam Tesis tersebut di antaranya (1) selama kegiatan festival Cap Go Meh berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan di sektor perdagangan dan jasa, (2) Selama kegiatan Festival Cap Go Meh peningkatan pendapatan di sektor perdagangan rata-rata sebesar 42,70%, (3) Selama kegiatan Festival Cap Go Meh peningkatan pendapatan di sektor jasa rata-rata sebesar 56%, (4) pelaku usaha di sektor perdagangan merasakan kenaikan pendapatan selama kegiatan festival Cap Go Meh selama 7 hari, (5) pelaku usaha di sektor jasa merasakan kenaikan pendapatan selama kegiatan festival Cap Go Meh selama 6 hari.

[Wulandari \(2015\)](#) melakukan penelitian mengenai transformasi nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa sebagai sumber pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kualitatif model interaktif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Keberadaan identitas etnis Cina Benteng masih menjadi minoritas di kalangan masyarakat umum. Maka dari itu untuk tetap mempertahankan keidentitasnya sebagai etnis Tionghoa, masyarakat Cina Benteng menerapkan nilai-nilai leluhur yang sudah ada seperti nilai keagamaan ataupun nilai budaya yang mereka miliki.

Pembahasan yang berbeda dalam penulisan ini adalah hubungan sosial dan nilai-nilai tradisi budaya yang terdapat dalam perayaan Cap Go Meh serta

bagaimana perayaan Cap Go Meh terselenggara pada etnis Cina Benteng khususnya di desa Tanjung Anom yang multikultural, sehingga masyarakatnya dapat hidup rukun, aman, dan saling menghargai antara satu dengan lainnya di samping adanya perbedaan yang mendasar dari segi keyakinan dan kepercayaan yang mereka miliki.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan karena 1) belum ada penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian ini, 2) pemahaman multikulturalisme diperlukan sebagai bahan pembelajaran di satuan pendidikan, baik dasar maupun menengah, dan 3) hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan bagi pembelajaran yang diimplementasikan di dunia pendidikan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian adalah tipe metode yang bersumber pada *ethnoscience*, atau yang dikenal sebagai etnografi baru. Bila etnografi modern, yang dipelopori oleh Radcliffe-Brown dan Malinowski, berusaha mengarahkan kajian etnografi pada upaya generalisasi, yakni penyusunan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat (melalui komparasi antara organisasi internal masyarakat dan sistem sosial), maka etnografi baru justru berusaha menemukan keunikan dari suatu masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material yang ada di sekelilingnya. Oleh karenanya, objek kajian antropologi tidak lagi berkenaan dengan fenomena material, melainkan dengan cara fenomena tersebut diorganisasikan di dalam pikiran (*mind*) manusia. Singkatnya, lantaran budaya berada di dalam pikiran manusia, dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material, maka tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut. Penelitian ini menggunakan

model yang disampaikan oleh [Spradley \(2007\)](#), yakni analisis domain; analisis taksonomik; analisis komponen; dan analisis tema.

Subyek dalam penelitian ini mencakup golongan etnis Cina Benteng yang berada di lingkungan Desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, Banten, baik yang bertugas sebagai pengurus kelenteng ataupun organisasi-organisasi Cina Benteng yang berada di sekitaran Wilayah Tangerang. Usia yang dipilih dalam penelitian ini tidak terbatas selagi memiliki pandangan serta pengetahuan mengenai nilai-nilai tradisi dengan baik dan juga mampu mengelaborasi pemahaman konsep nilai-nilai tersebut dalam pengimplementasiannya pada masyarakat sekitar. Penentuan subyek penelitian melalui seorang informan utama, yaitu mereka yang mengetahui falsafah kebudayaan tradisi etnis Tionghoa serta cakupannya terhadap pembelajaran yang bisa diadopsikan ke dalam pendidikan multikultural pada Ilmu Pengetahuan Sosial. Di sisi lain, informan utama tersebut juga merupakan sosok yang dipandang pada kalangan etnis Tionghoa karena kontribusinya dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Dengan demikian informan utama dalam penelitian ini dipilih dua orang, yaitu Koh AC (42 Tahun) yang berprofesi sebagai pengurus senior klenteng *Tjoe Soe Kong* dan Koh CC/Suhu CC (49 Tahun) pemilik tepekong Han Tan Bio. Serta beberapa informan pendukung untuk melengkapi hasil dalam penelitian ini seperti Bpk. WIS (32 Tahun) yang berprofesi sebagai Kepala Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Tanjung Anom, Sdr. AL (29 Tahun) petugas klenteng *Tjoe Soe Kong* dan informan Sdr. MY dan Sdr. SA (25 Tahun) pengunjung klenteng *Tjoe Soe Kong* yang memeluk agama islam.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian kualitatif etnografi dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang

atau kelompok terhadap sesuatu. Karena itu, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan. Objek penelitian kualitatif meliputi seluruh aspek atau bidang kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi olehnya. Untuk itu Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan metode dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang didapati mengenai nilai-nilai tradisi budaya etnis Tionghoa yang telah berhasil dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis etnografi, yaitu analisis domain, taksonomi, kontrak, komponen, dan tema budaya ([Spradley, 2007](#)). Dalam kehidupan sehari-hari simbol budaya terwujud dalam berbagai bentuk ungkapan, pedoman-pedoman, peribahasa dan sebagainya baik yang tersirat maupun tersurat dalam kearifan lokal etnis Cina Benteng di Kawasan Klenteng *Tjoe Soe Kong*. Analisis tema budaya Cina Benteng, digambarkan dalam skema hubungan antar domain yang dapat menjelaskan kapan dan di mana saja tema budaya itu muncul. Proses ini memerlukan bahan pustaka untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam sebagai dasar dalam penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil latar tempat di Desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Banten, sebuah Desa pesisir yang berbatasan dengan pesisir pantai

Utara Jawa. Penelitian ini dimulai dengan mencari sumber informasi berupa profil Desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.

3.1 Sejarah Desa Tanjung Anom

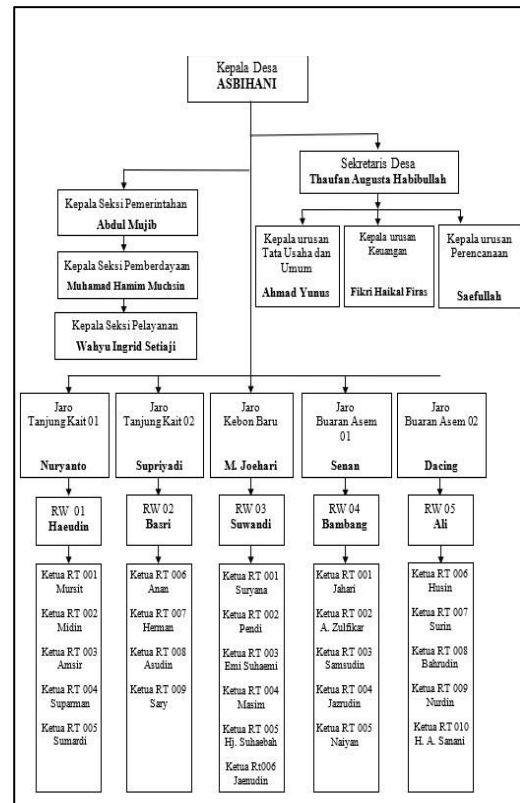
Desa Tanjung Anom adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang-Banten. Pada umumnya masyarakat Mauk bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pekerja industri. Desa Tanjung Anom merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Karang Serang Laut dan Desa Pekayon, yang memisahkan diri dan menjadi desa sendiri pada 1982. Desa ini dimekarkan karena desa sebelumnya, Desa Karang Serang Laut dan Desa Pekayon, dianggap terlalu luas dan Desa Tanjung Anom dianggap sudah mampu menjadi desa sendiri karena memiliki potensi yang cukup, terutama dari hasil laut dan pariwisata. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya Desa Tanjung Anom.

Berikut ini pada tabel 1 daftar kepala desa yang pernah menjabat di Desa Tanjung Anom dari tahun 1982 sampai sekarang.

Tabel 1. Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Tanjung Anom (Sumber: data statistik dokumen resmi Desa Tanjung Anom Tahun 2022)

No.	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1982 s/d 1988	H. M. Ali S.	Pjs Definitif
2	1988 s/d 1999	H. M. Ali S.	Definitif
3	1999 s/d 2000	Khaerudin	Pjs
4	2000 s/d 2008	H. M. Ali S.	Definitif
5	2008 s/d 2014	Asbihani	Definitif
6	2014	H. Ahyadi	Pjs
7	2015	Khaerudin	Pjs
8	2015 s/d 2021	H. Abdul Azis	Definitif
9	2021	Khaerudin	Pjs
10	2021 s/d 2027	Asbihani	Definitif

Untuk menjalankan roda pemerintahan Desa Tanjung Anom pada periode 2021-2027, Bpk. Asbihani selaku Kepala Desa Definitif membentuk struktur pemerintahan Desa sebagai berikut yang peneliti dapatkan dalam dokumen resmi Pemerintahan Desa Tanjung Anom Tahun 2022 :



Gambar 1. Struktur pemerintahan Desa Tanjung Anom

Gambar 1 menunjukkan struktur pemerintahan desa. Meskipun begitu, jika melihat pada sejarahnya, keberadaan desa ini tidak terlepas dari sebuah kelenteng yang bernama *Tjoe Soe Kong* yang bahkan sudah berdiri ratusan tahun yang lalu sebelum berdirinya Desa Tanjung Anom, sebuah kelenteng tempat peribadahan Etnis Tionghoa yang sangat dihormati oleh masyarakat pribumi. Dipercaya bahwa kelenteng ini dibangun untuk menghormati Dewi Laut, di dalamnya terdapat cerita bahwa ketika letusan gunung Krakatau terjadi pada 1883, kelenteng ini tetap berdiri dan menjadi tempat pengungsian bagi warga yang hidup pada masa itu. Kontruksi kelenteng itu tidak berubah sejak dibangun

pada tahun 1792 dua pagoda setinggi 6 meter di depan klenteng menjadi ciri tersendiri. Dua pagoda yang dibangun bersamaan dengan dibangunnya kelenteng hingga kini sama sekali belum pernah dipugar. Selain itu, batu berbentuk nisan pemberian dari seorang warga negara perancis, andreas, masih terawat rapih di dalam klenteng. Batu nisan ini dibawa langsung dari Tiongkok pada saat klenteng mulai dibangun. Bangunan klenteng tanjung kait. Sendiri berdiri diatas lahan seluas kurang lebih 8 hektar kompleks klenteng Tanjung Kait. Dalam sebuah kelenteng *Tjoe Soe Kong* ada makam seorang sesepuh yang bernama Abdurrahman yang biasa disapa Mbah Rahman. Makam ini berusia ratusan tahun dan sering diziarahi oleh orang-orang yang beragama muslim baik dari penduduk setempat maupun dari luar daerah seperti Bogor, Sukabumi dan Cirebon.

Menurut informasi dari seorang pengurus kelenteng Koh AC bahwa:

“Disini gak cuma ada makam Mbah Rahman tapi makam seorang muslimah yang keturunan Tionghoa biasa disebut sih namanya Dewi Neng tapi nama Tionghoa ‘Lie Tien Nio’ rame makam ini suka dikunjungi sama orang-orang Tionghoa dari luar tanjung kait mas, dan tentu punya arti tersendiri buat masyarakat Tionghoa disekitaran tanjung kait. dan tempat ini bisa dikunjungi juga oleh masyarakat diluar cina benteng baik yang beragama muslim sekalipun berdatangan tidak hanya berziarah saja tetapi lihat seperti yang didepan itu, mereka bersantai dan besuafoto. Pihak kami tidak mempermasalahkan kok karena mereka tidak dipaksa datang kesini dan mereka juga tidak melakukan Tindakan Tindakan yang merugikan klenteng, jadi saling toleransi saja. Mereka melihat keunikan bangunan klenteng jadi bisa dijadikan sebagai tempat mengisi waktu liburan. Apalagi di lingkungan klenteng ada kolam yang ada di depan, kolam ikan yang biasa nya mereka semua memberi makanan ikan sambal bersantai”(Wawancara informan, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Sosok Dewi Neng banyak makna untuk masyarakat Tionghoa sendiri bahkan memiliki nilai magis tersendiri bagi

masyarakat Tionghoa, dan kaum muslim yang memiliki emosional spiritual (aliran tarekat tertentu) dalam Islam. Dari cerita yang berkembang di masyarakat keberadaan makam Dewi Neng erat ikatannya dengan keberadaan sebuah klenteng yang tidak jauh dari makam tersebut, yaitu Tjoe Soe Kong. Serta keterbukaan untuk menerima masyarakat yang berada di luar Etnis Tionghoa pun bisa untuk berdatangan untuk melakukan aktivitas yang yang bisa dilakukan.

3.2 Kondisi geografis

Desa Tanjung Anom terletak di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang-Banten ([gambar 2](#)). Desa yang terletak dibagian paling utara Kabupaten Tangerang-Banten yang langsung berbatasan dengan Pantai Utara Jawa, letaknya sekitar 25 kilo meter dari pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang, sekitar 55 kilo meter dari Ibu Kota Jakarta dan sekitar 60 kilo meter dari pusat pemerintah Provinsi Banten, Desa ini memiliki luas 30 hektar berupa daratan dengan panjang pantai sekitar 5 kilometer yang membentang dari mulai perbatasan desa.



Gambar 2 Wilayah Desa Tanjung Anom (Sumber: www.tanjunganom-mauk.desa.id)

Secara geografis Desa Tanjung Anom memiliki 2 karakter lingkungan hidup, yaitu daratan dan lautan. Daratan berupa lahan permukiman dan perkebunan dan lautan yang merupakan tempat para nelayan melakukan kegiatan berlayar melat menari ikan dan membuat bagan-bagan pancing di tengah laut. Desa Tanjung Anom memiliki batas daerah sebagai berikut

- Batas wilayah Utara : Laut Jawa dan Kepulauan Seribu
- Batas wilayah Selatan : Desa Pekayon Kecamatan Sukadiri
- Batas wilayah Barat : Desa Marga Mulya Kecamatan Mauk
- Batas wilayah Timur : Desa Karang Serang Kecamatan Sukadiri

3.3 Kondisi Demografis

Desa Tanjung Anom dibagi menjadi beberapa daerah administrasi pemerintahan, yaitu terdiri dari 5 kejarosan atau lima Dusun yaitu Dusun Tanjung Kait 1 dan Tanjung Kait 2, Dusun Buaran Asem 1 dan Buaran Asem 2, Dusun Kebon Baru. 5 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT) Desa Tanjung Anom juga memiliki jumlah Kepala Keluarga 2.467 KK dengan jumlah penduduk laki-laki, berjumlah 4.296 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 4.121 jiwa, dengan keseluruhan jumlah warga yang terdapat di Desa Tanjung Anom berjumlah 8.417 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan agama, di Desa Tanjung Anom warganya terdiri dari berbagai macam agama atau kepercayaan walaupun mayoritas terbesar warganya menganut ajaran agama islam dengan jumlah 8.274 jiwa, Kristen Protestas 54 jiwa, Hindu 48 jiwa, Budha 41 jiwa. berikut juga merupakan data jumlah warga menurut mata pencaharian, pegawai negeri sipil berjumlah 17 orang, TNI berjumlah 3 orang, Polisi 2 orang, Pensiunan (PNS, TNI dan Polisi) berjumlah 5 orang, Pegawai Swasta 1.015 orang, Petani 1.513 orang, Nelayan 1.193 orang, Buruh 802 orang, Pengrajin 237 orang, Pedagang berjumlah 171 orang, berdasarkan data diatas dapat dikatakan data ketenagakerjaan yang dimiliki Desa jumlah penduduk yang bekerja 3.894 orang, jumlah pencari kerja 2.559 orang dan jumlah penduduk keseluruhan yang tidak bekerja 1.964 orang.

Jika melihat dari angka ini masyarakat yang memiliki kepercayaan agama Budha yang dijadikan sebagai salah satu agama Etnis Cina Benteng memiliki angka yang sangat sedikit. Hal ini tidaklah menjadikan nilai kerukunan berkurang, bahkan Pak

Wahyu (Kasie Pelmas) menambahkan dalam pernyataannya bahwa:

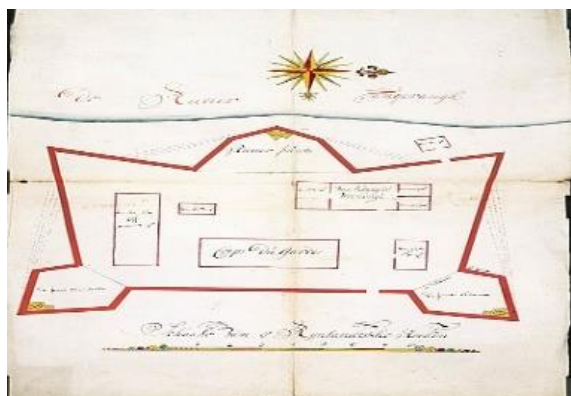
“secara perhitungan jumlah memang orang cina sini sangat sedikit sekali memang dibandingkan dengan orang islam, tetapi kami yang beragama muslim pun saling bantu menjaga kerukunan, kadang orang cina disini pun suka bantu dalam acara kegiatan yang kami lakukan seperti Maulid Nabi dan sebagai nya, bantuan berupa materi tenaga dan juga lainnya diberikan, makanya sebenarnya keberadaan klenteng Tjoe Soe Kong merupakan kebanggaan juga buat kami sebagai daerah dengan jumlah muslim paling banyak dengan yang orang cina sendiri tetapi kami memiliki tempat ibadah yang sangat bersejarah dan penuh dengan nilai-nilai leluhur yang membangun. Karena orang cina disini sangat sedikit, ga heran jika kita menemukan petugas di klenteng malah dari masyarakat pribumi, karena mereka sudah turun temurun dari orang tua serta kakek nenek moyang mereka yang membantu memelihara klenteng tersebut.” (Wawancara informan, 2022).

Dari pernyataan tersebut tampak adanya rasa kebanggaan terhadap masyarakat dan pola pikir masyarakat Desa Tanjung Anom yang sangat perlu dikembangkan di daerah-daerah yang memiliki keberagaman sangat tinggi dengan intensitas sensitif yang tinggi, Karena untuk melakukan dalam penerapan kerukunan tidak bisa dikaitkan dengan satu objek saja melainkan perlu adanya nilai fundamental yang begitu kuat dari masyarakat sekitar.

3.4 Etnis Tionghoa di Tangerang

Kehidupan masyarakat Tionghoa Tangerang yang dikenal dengan Cina Benteng dimulai dari pendaratan nenek moyang di Teluk Naga pada 1407 oleh Chen Ci Lung. Orang Tionghoa Benteng (atau lebih dikenal dengan sebutan Cina Benteng atau Orang Benteng) adalah panggilan yang mengacu kepada masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah Tangerang, Provinsi Banten. Nama “Tionghoa Benteng” berasal dari kata “Benteng”, nama lama dari Kota Tangerang, karena saat itu terdapat sebuah benteng Belanda di Kota Tangerang di pinggir sungai Cisadane dimana pada benteng tersebut difungsikan sebagai pos

pengamanan untuk mencegah serangan dari Kesultanan Banten (gambar 3). Benteng ini merupakan benteng terdepan pertahanan Belanda di Pulau Jawa (Sudemi, 2019). Etnis Tionghoa Benteng telah beberapa generasi tinggal di Tangerang yang kini telah berkembang menjadi tiga kota/kabupaten yaitu, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Mereka adalah komunitas Tionghoa



Gambar 3 Denah Benteng Tangerang
(Sumber: wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang)

peranakan terbesar di Indonesia. Setelah masa peralihan 1945-1950, banyak dari mereka yang eksodus ke Belanda dan Amerika Serikat.

Cina Benteng merupakan bentuk masyarakat hasil dari perpaduan dua kebudayaan, yakni etnis Tionghoa dan Pribumi. Mereka banyak melakukan pernikahan campuran (amalgansi) sehingga terjadi pembauran. Ciri-ciri fisik mereka tidak seperti orang Tionghoa umumnya, warnanya agak gelap dan matanya tidak terlalu sipit (Rostiyati, 2020). Mereka sudah menyatu dengan masyarakat pribumi, kadang sulit dibedakan apabila dilihat sepintas. Sejarah orang Tionghoa di wilayah Tangerang bermula pada masa kekuasaan VOC–Belanda di Batavia pada abad XVIII (Sulistyo & Anisa, 2012). Kedatangan nenek moyang orang Cina Benteng terjadi pada zaman Dinasti Beng atau Ming tepatnya bersamaan dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho atau Zheng he. Rombongan perahu ini dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau Halung sekitar tahun 1407 di muara Sungai Cisadane yang sekarang diberi nama

Teluknaga, tepatnya di Kampung Melayu. Kapal ini memakai perahu Jung yang berisi 100 orang lebih. Pada saat itu pusat pemerintahan ada di pusat kota yang diperintah oleh Sanghyang Anggalarang sebagai wakil dari Kerajaan Pajajaran (Sudemi, 2019). Koh Cacen pemilik dari salah satu Bio (tempat sembahyang) di daerah Kosambi menyampaikan sedikit banyaknya mengenai kedatangan Etnis Tionghoa dengan sebutan Cina Benteng:

“..... kalau kita lihat sejarahnya yah sudah banyak mungkin tulisan tulisan yang ada di internet, cuma dulu para penjajah, pendatang lah gitu yang dari cina, belanda, portugis masuk dari laut Jawa lalu pertama datang ke Teluknaga. Nama”. Teluknaga di pesisir Tangerang, itu berasal dari perahu-perahu Tionggok yang bagian kepalanya berhiaskan naga. Orang-orang Tionghoa yang baru datang ini kawin campur dengan perempuan setempat masyarakat pribumi sinih. Perkawinan itulah yang membentuk komunitas Tionghoa, yang lama kelamaan berkembang di Tangerang dan akhirnya disebut sebagai Cina Benteng dan sekarang berpusat di sekitaran Cisadane, disitu juga ada klenteng yang udah lama juga Boen Tek Bio namanya dan dijadikan sebagai sentralitas Cina Benteng selain yang ada di Tanjung Kait sanah.” (Wawancara informan, 2022).

Sejak awal abad ke-20, sejalan dengan perkembangan infrastruktur dan aktivitas kehidupan, jumlah orang Tionghoa di Tangerang makin meningkat. Menurut sensus tahun 1905, orang Tionghoa di Tangerang mencapai 12.800. tahun 1917 jumlah penduduk meningkat lebih dari tiga kali lipat menjadi 35.000 orang Tionghoa di Tangerang (Putri, 2020). Untuk data penduduk Tionghoa (Buddha – Konghucu) di kabupaten Tangerang pertahun 2021 berjumlah 1,7% dari 3.105.042 Jiwa atau setara dengan 52.786 jiwa yang tersebar dari berbagai wilayah yang berada di 29 Kecamatan pada jumlah kelurahan sebanyak 28 dan 246 Desa di wilayah Kabupaten Tangerang, di mana untuk jumlah penduduk

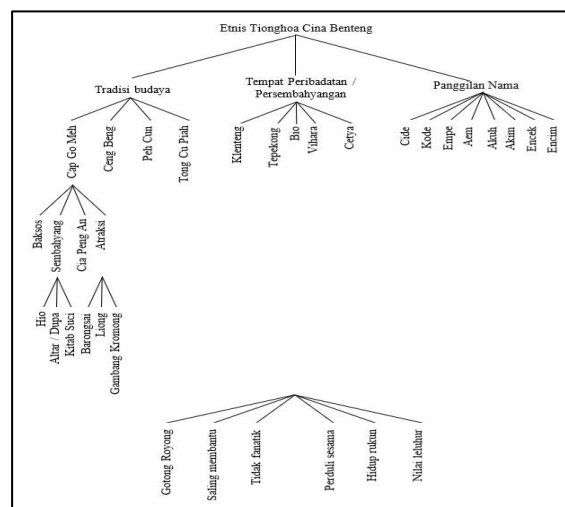
Etnis Tionghoa di Desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk sendiri hanya berjumlah kurang dari 50 orang. Walaupun jumlah penduduk yang terbilang sedikit, masyarakat Cina Benteng di wilayah Tanjung Anom tetap mengedepankan nilai-nilai multikultural yang unik dan patut dicontoh. Misalnya, dalam tradisi Cina Benteng, Perayaan Cap Go Meh yang diberlangsungkan lima belas hari setelah perayaan Imlek menjadikan bukti bahwa masyarakat di sekitaran Desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk sangat berduyun-duyun untuk memeriahkan perayaan atau bisa disebut dengan festival tahunan tersebut dikarenakan para tokoh, dan masyarakat di luar Etnis Tionghoa pun juga mengikuti kemeriahan dari acara yang identik dengan pertunjukan seni budaya seperti gambang kromong, barongsai, makan lontong cap go meh dan masih banyak lagi. Dan biasanya setiap perayaan Cap Go Meh, masyarakat Etnis Tionghoa pun berdatangan tidak hanya masyarakat Cina Benteng pada umumnya. Masyarakat Tionghoa di luar kategori Cina Benteng pun ikut serta berdatangan untuk menyambut kemeriahan festival tahunan cap go meh tersebut dan biasanya juga acara puncak sering sekali di hadiri oleh pejabat publik di wilayah Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

3.5 Tradisi budaya Tionghoa (Cina Benteng)

Masyarakat Tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi leluhur yang sudah di lakukan turun temurun menggunakan tradisi leluhur dalam lingkungan kehidupan sehari-hari serta dalam setiap kegiatan yang sudah diberikan penanggalan dan hari-hari tertentu sesuai dengan penanggalan kalender Tionghoa. Salah satu masyarakat Cina Benteng yang biasa di panggil Koh CC (49 Tahun), pemilik Tepekong Han Tan Bio berpendapat bahwa khususnya daerah sekitaran Mauk–Teluknaga–Kosambi dengan masyarakat Tionghoa yang menyebut dengan penamaan Cina Benteng selalu melakukan tradisi tradisi seperti : *Peh Cun*, *Cap Go Meh*, *Ceng Beng*,

Ciotaw, *Sembahyang Cioko*, dan masih banyak lagi.

“Cina Benteng itu hampir setiap bulan punya perayaan, sembayang yang dimulai dari sembayang bulan satu Cia Gwee ini biasa nya sebelum Imlek, lalu habis itu Cap Go Meh ada Ceng Beng, Peh Cun, Sembayang Kue Bulan biasa d sebut Tong Cu Piah, sembayang Cioko Sejit sampai di penutup tahun itu bulan desember ada sembayang Onde lalu biasanya tradisi kawinan seperti Ciotaw. Nah kalau berbicara Cap Go Meh, Cap Go Meh itu budaya orang Cina khususnya Cina Benteng biasanya mereka datang sembahyang kepada Tien Tie Kong biasanya dilakukan tanggal 15 setelah imlek, kalau di sinih biasa nya ada perayaan di Tanjung Kait sanah di klenteng Tjoe Soe Kong, lalu ada lagi di Pasar Lama ada tuh klenteng namanya Boen Tek Bio. Jadi kita itu pada datang buat sembayang dan biasanya banyak acara ada barongsai, pesta kembang api ga heran makanya kalau lagi Cap Go Meh nih banyak orang di kampung itu pada datang pada nonton walaupun bukan orang cina. Karena kita orang cina kan enak orangnya yah jadi kita ga permasalahan mereka datang untuk melihat dan mengikuti perayaan tradisi budaya orang cina benteng karena ada cokek nya juga jadi rame.” (Wawancara informan, 2022).



Gambar 4 Taksonomi budaya Etnis Tionghoa

[Gambar 4](#) menunjukkan hubungan sekaligus kekayaan budaya yang dimiliki etnis Tionghoa di wilayah ini. Tampak bahwa setiap aspek budaya yang dimiliki sangat kaya.

3.6 Tradisi Cap Go Meh

Tradisi budaya etnis Tionghoa yang juga di kategorikan dalam Perayaan terbesar Etnis Tionghoa pada masyarakat Cina Benteng adalah perayaan atau Festival Cap Go Meh. Cap Go Meh adalah akhir dari rangkaian perayaan tahun baru Imlek yang dilakukan tiap tanggal 15 pada bulan pertama penanggalan Tionghoa. Perayaannya diawali dengan berdoa di vihara atau klenteng, kemudian dilanjutkan dengan iringan kenong dan simbal serta pertunjukan barongsai dan pertunjukan tradisional masyarakat setempat. Istilah Cap Go Meh berasal dari bahasa Hokkien "Chap Goh Meh" yang berarti malam kelima belas. Istilah ini umum digunakan oleh Tionghoa Indonesia dan Malaysia. Di Tiongkok, nama yang umum adalah festival lampion. Perayaan Cap Go Meh atau Festival Lentera dapat ditelusuri hingga era Dinasti Han (206 SM hingga 220 M), ketika para biksu Budha menyalakan lentera pada hari ke-15 tahun baru Imlek untuk menghormati Sang Budha. Ritual tersebut kemudian diadopsi oleh masyarakat umum dan menyebar ke seluruh China dan bagian lain Asia.

Masyarakat etnis Tionghoa biasanya menggunakan warna merah terkait dalam penyambutan Cap Go Meh karena warna merah merupakan simbol kebahagiaan. Tak ayal, ratusan watt lampu digunakan untuk menerangi klenteng, satu unit lampu sorot berkekuatan besar juga dipasang di tengah-tengah klenteng yang akan menyinari Tie Kong (Tuhan). Sejumlah peralatan, seperti lilin, dupa, serta kertas emas, didominasi warna merah disiapkan untuk para pengunjung yang datang untuk sembayang dan berdoa di klenteng. Sejumlah altar pun disiapkan mereka untuk memanjatkan doa, mereka memanjatkan rejeki pada para dewa.

Cap Go Meh yang melambangkan hari kelima belas bulan pertama Imlek dan merupakan hari terakhir dari rangkaian masa perayaan Imlek bagi komunitas migran Tionghoa yang tinggal di luar China. Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang bila diartikan secara harafiah bermakna "15 hari atau malam setelah Imlek". Bila dipenggal per kata, 'Cap' mempunyai arti sepuluh, 'Go' adalah lima, dan 'Meh' berarti malam. Festival Cap Go Meh dirayakan pada hari ke-15 pasca perayaan Imlek, dimana setiap tahunnya selalu jatuh antara tanggal 5 Februari s/d 7 Maret, dan penanggalan Cap Go Meh mulai Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2025 adalah sebagai berikut :

- ❖ Cap Go Meh 2017 : 11 Februari 2017
- ❖ Cap Go Meh 2018 : 2 Maret 2018
- ❖ Cap Go Meh 2019 : 19 Februari 2019
- ❖ Cap Go Meh 2020 : 8 Februari 2020
- ❖ Cap Go Meh 2021 : 26 Februari 2021
- ❖ Cap Go Meh 2022 : 15 Februari 2022
- ❖ Cap Go Meh 2023 : 5 Februari 2023
- ❖ Cap Go Meh 2024 : 25 Februari 2024
- ❖ Cap Go Meh 2025 : 12 Februari 2025

Dalam perayaan Cap Go Meh pun terdapat ciri khas makanan yang tidak lepas dari pandangan kita jika menghadiri rangkaian festival yang dilaksanakan di klenteng, vihara atau tempat-tempat yang melaksanakan Festival ini, yaitu Lontong Cap Go Meh ([gambar 5](#)).



Gambar 5. Makanan khas Cap Go Meh

Lontong Cap Go Meh (*Lonthong cap go mèh*) adalah masakan adaptasi peranakan Tionghoa Indonesia terhadap masakan Indonesia, tepatnya masakan Jawa. Dipercaya bahwa hidangan lontong Cap Go Meh melambangkan asimilasi atau semangat

pembauran antara kaum pendatang Tionghoa dengan penduduk pribumi di Jawa. Dipercaya pula bahwa lontong Cap Go Meh mengandung perlambang keberuntungan, misalnya lontong yang padat dianggap berlawanan dengan bubur yang encer. Hal tersebut karena ada anggapan tradisional Tionghoa yang mengkaitkan bubur sebagai makanan orang sakit. Oleh karena itu, ada tabu yang melarang menyajikan dan memakan bubur ketika Imlek dan Cap Go Meh karena dianggap ciong atau membawa sial. Bentuk lontong yang panjang juga dianggap melambangkan panjang umur. Telur dalam kebudayaan apapun selalu melambangkan keberuntungan, sementara kuah santan yang dibubuhi kunyit berwarna kuning keemasan, melambangkan emas dan keberuntungan.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan melalui informan yang dijadikan sebagai sumber penelitian, banyak nilai-nilai yang sangat penting sekali di berikan untuk pelajar zaman sekarang ditengah pesatnya kecanggihan teknologi yang bisa kita ambil dari tradisi budaya pada masyarakat cina benteng yang begitu rukun dan guyub dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari ditengah perbedaan di tengah-tengah masyarakat yang multicultural pada wilayah Desa Tanjung Anom secara khusus yang menjadi tempat lokasi terdapatnya salah satu klinteng ter tua di Tangerang yang menjadi tempat dilaksanakannya tradisi-tradisi budaya pada masyarakat cina benteng secara khusus tradisi budaya *Cap Go Meh*.

3.7 Realitas tradisi budaya *Cap Go Meh* pada Etnis Tionghoa Cina Benteng di Tangerang.

Kenyataan atau realitas yang dilakukan pada Etnis Tionghoa Cina Benteng dalam menerapkan serta membentuk suatu budaya yang menjadi dasar filosofis kehidupan mereka ialah dengan memberikan komitmen akan pentingnya menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekalipun mereka berada ditengah keberagaman serta kecanggihan teknologi yang terjadi saat ini. Justru dengan hal seperti itulah masyarakat

cina benteng memiliki nilai filosofis yang begitu kuat untuk mempertahankan tradisi budaya mereka. Seperti halnya yang disampaikan oleh Koh CC (Suhu CC) 49 Tahun yang berkata bagaimana masyarakat cina benteng membentuk realitas tradisi budaya yang konkret ditengah-tengah kegemerlapan zaman dalam pernyataannya,

“ saya tau saat ini begitu canggih dan pesat sekali itu internet, kecanggihan hp semua bisa di akses dengan mudah, tidak seperti dulu kita yang sudah tua sekarang menggunakan hp bahkan ada yang ga bisa pake itu hp karena buat apa lagi ? bukan berarti kita orang ga tau, Cuma terkadang hp itu membuat kita terbuai dalam budaya orang. Jadi kalau di kita sinih patokan kita ya leluhur-leluhur yang sudah membuat tradisi budaya yang ada. Jadi kita sebagai garis keturunan harus melestarikan setiap moment moment tradisi budaya. Di cina benteng itu setiap bulan malah ada tradisi budayanya. Tapi memang setiap tradisi budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang berbeda, beda juga dalam pelaksanaannya, beda juga dalam acaranya dan ada perbedaan setiap kegiatannya. Yang pastinya untuk menjalankan serta mempertahankan tradisi budaya orang cina, kita menghindari konflik dan permasalahan antar sesame dengan cara itulah merealisasikan setiap perayaan menjadi lebih baik dan dapat di terima pada masyarakat sekitar...” (Wawancara informan, 2022).

Dalam pernyataan pada wawancara ini bisa dikatakan bahwa masyarakat cina benteng begitu kuat pada keyakinan para leluhurnya yang dijadikan sebagai fundamental filosofi dalam merealisasikan dan mempertahankan suatu tradisi budaya dengan keberagaman serta kecanggihan teknologi yang ada saat ini.

3.8 Nilai-nilai tradisi budaya *Cap Go Meh* pada masyarakat Cina Benteng sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia.

Nilai kehidupan merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan

manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Salah satu etnis di bangsa ini ialah etnis Tionghoa di Tangerang yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng memiliki ciri khas dalam tradisi budaya berbeda serta nilai kehidupan dapat diambil dan implementasikan pada kehidupan nyata saat ini. Salah satu tradisi budaya yang dimiliki Cina Benteng ialah tradisi budaya Cap Go Meh, pada tradisi ini banyak sekali hal-hal menarik yang menjadikan kekayaan atas budaya bangsa Indonesia melalui Etnis Tionghoa mulai dari perayaan, penampilan, sampai dengan makanan khas Cap Go Meh.

Berdasarkan temuan dilapangan, melalui informan yang bertugas sebagai pengurus dan petugas biasa yakni Koh AC (42 Tahun) dan Sdr. AL (29 Tahun) memberikan pernyataan akan nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara khusus dalam pembelajaran di satuan pendidikan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Saat memberikan sumber data kepada peneliti, Koh Ancih memberikan secara jelas dengan pernyataannya mengenai nilai tradisi budaya *Cap Go Meh* pada masyarakat Cina Benteng.

“... bisa dilihat juga kan didepan banyak orang yang datang kesini (Tjoe Soe Kong) bahkan bukan melakukan peribadatan sembahyang pada umumnya melainkan mereka datang bersama pasangan dan keluarga untuk bersantai sampai berswafoto. Kami tidak keberatan akan adanya mereka disini, disini kami tidak pernah mengusir mereka yang datang sekali nya hanya untuk beristirahat dan menghabiskan waktu libur mereka, di depan sanah kan terdapat juga kolam ikan dan mereka sambil memberikan pelet (pakan ikan) yang dibeli di setiap pedangan yang ada di dekat kolam.” (Wawancara informan, 2022).

Dalam pernyataannya begitu terbuka pihak klinteng akan masyarakat diluar etnis mereka. Hhal ini bisa dilihat bagaimana respon dari pihak klinteng akan pengunjung yang datang berkunjung baik berziarah, bersantai, sampai mengisi waktu luang di tempat tersebut. Bahkan hal menarik yang peneliti dapatkan dimana terdapat salah satu petugas klinteng memiliki keyakinan beragama muslim. Beliau adalah Ahmad Luthfi biasa di panggil Bang Luthfi, saat di wawancarai beliau memaparkan alasannya mengapa bertugas di klinteng *Tjoe Soe Kong* dan apa motivasi yang dimiliki saat memilih bertugas di tempat tersebut serta adakah nilai-nilai yang dapat di ambil sebagai pembelajaran IPS untuk di implementasikan terhadap kehidupan sehari-hari. Disaat yang bersamaan dalam mendapatkan informasi dari kedua informan tersebut, peneliti mendapatkan temuan Kembali yang menarik dalam nilai tradisi yang di ambil pada perayaan Cap Go Meh di klinteng Tjo Soe Kong, yakni terdapat dua informan pendukung dimana informan tersebut ialah pengunjung klinteng yang memiliki keyakinan berbeda dari Etnis Tionghoa, mereka Bernama Sdr. MY dan Sdri SA (25 Tahun). Kedua informan tersebut merupakan pengunjung yang sedang melihat dan beristirahat di lingkungan klinteng. Saat peneliti memberikan pertanyaan mengapa berada di sinih dan apa yang menjadi daya Tarik akan tempat ini. Lantas mereka menjawab dengan baik.

“Kami suka sama pemandangannya, bentuk bangunan nya juga unik ada naganaganya. Kami kan suka foto-foto jadi bagus gituh mas, lingkungannya pun sangat bagus banyak tempat buat duduk sama keluarga kita disini datang sama keluarga kok, disana mereka. Selama kami disini, tidak ada petugas yang komplain atau mengusir, walaupun kami muslim, malah kami lihat petugas disini begitu ramah. Saya bukan orang sinih tapi saya sering kesinih apalagi kalau ada acara itu rame banget semua datang banyak atraksi seperti barongsai, liong, kembang api disini kalau ada acara juga sering ada gambang

kromong ciri khas musik orang cina mas kadang juga dikasih makan sama pengurus klenteng buat yang datang” (Wawancara informan, 2022).

Pernyataan dari kedua informan tersebut pun menambah catatan penting peneliti akan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Memang dalam segi bangunan klenteng pada Etnis Tionghoa memiliki bentuk bangunan yang bisa mencuri perhatian karena begitu estetik dalam segi bangunannya, di tambah klenteng Tjoe Soe Kong dibangun pada zaman dahulu bahkan sebelum kemerdekaan RI. Keramahan masyarakat Cina Benteng pun menjadi suatu warisan budaya akan nilai sifat leluhur yang dominan di implementasikan oleh generasi Cina Benteng, karena mereka (Cina Benteng) dari masa kemasa selalu hidup rukun berdampingan di tengah perbedaan sekalipun, mampu hidup harmonis dalam kondisi yang kompleks akan permasalahan budaya bangsa di setiap wilayah, tetapi jarang sekali mendengar masyarakat Tionghoa dalam hal ini Cina Benteng terdapat suatu gesekan permasalahan dengan Etnis atau suku lainnya. inilah yang sangat bagus untuk di ambil sebagai salah satu nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kebhinekaan bangsa.

3.9 Nilai Esensi dalam tradisi budaya pada perayaan Cap Go Meh sebagai salah satu pembelajaran di sekolah.

Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa yang merupakan dasar dari segala aspek kehidupan di tanamkan pada mata pelajaran baik Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lainnya yang relevan. Dalam memahami suatu tradisi akan budaya etnis tertentu tentu ada aspek yang bisa di ambil nilai esensi nya baik sebagai fundamental kehidupan sampai dengan sumber pembelajaran di satuan pendidikan. Nilai esensial yang bisa diambil dalam penelitian pada tradisi budaya Etnis Tionghoa Cina Benteng dalam hal ini perayaan Cap Go Meh yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa di setiap tanggal 15 setelah

perayaan Imlex atau tahun baru cina bisa di implementasikan terhadap dunia pendidikan di abad 21. Berdasarkan temuan dilapangan, melalui informan salah satu kepala bagian di Desa Tanjung Anom ialah Kepala Seksi Pelayanan Masyarakat Bpk. WIS (32 Tahun) mengatakan bahwa ada banyak hal yang bisa di ambil dalam tradisi budaya masyarakat Cina Benteng. Saat peneliti menanyakan bagaimana nilai esensi terhadap tradisi budaya cina benteng dalam perayaan Cap Go Meh yang bisa di aplikasikan kedalam materi pembelajaran di sekolah kepada para peserta didik.

“... jika kita berbicara terhadap suatu nilai esensi yang bisa diambil dalam budaya mereka itu banyak, kalau kita melihat adanya rasisme dalam perbedaan contoh kulit, orang cina kan identik dengan sebutan kulit putih, dan disini yang muslim pun tidak menjadikan perbedaan kulit sebagai salah satu penghalang untuk Bersama. Tidak ada sebutan kulit putih kulit hitam disini. Disini kalau ada acara pun masyarakat setempat juga membantu. Disaat mereka membantu pun, orang-orang cina ini tidak merasa keberatan dan mau membaur dengan yang muslim ini, makanya kami pun bangga ada sebuah klenteng di tengah-tengah masyarakat muslim. Justru klenteng tersebut menjadi suatu daya Tarik untuk Bersama sama hidup berdampingan, bergotong royong membangun daerah tanjong kait ini. Kalau ada apa-apa yang datang bantu pun tidak hanya dari desa sinih saja, ada yang dari desa sebelah juga mau bantu seperti kemarin acara cap go meh, walaupun dalam situasi pandemi tetapi berjalan begitu meriah, walaupun tidak se meriah tahun-tahun sebelumnya tetapi masyarakat begitu antusias. Inilah yang bisa diambil dalam kehidupan berbangsa bernegara. Negara kita kan negara yang memiliki ideologi Pancasila, esensi dalam Pancasila terhadap nilai-nilai budaya Cina Benteng pada perayaan Cap Go Meh meliputi bagaimana masyarakat Cina Benteng begitu teguh menjadikan nilai-nilai leluhur leluhur mereka sebagai fundamental kehidupan beragama dan mempertahankan tradisi budaya sampai saat ini. Mereka memiliki jiwa kemanusiaan yang begitu

luar biasa, kalau ada bantuan sumbangan atau bahkan donasi yang di salurkan pada klenteng, itu yang di kasih lebih banyak orang muslim, jadi mereka kalau memberi tidak melihat dari mana mereka berasal. Dan ini penting di tanamkan dalam hal memberi apa yang sepatutnya diberikan pada masyarakat yang membutuhkan dan nilai esensi yang bisa diambil ialah rasa persaudaraan dengan keberagaman yang mereka rasakan. Mungkin itu si kalau dari saya sebagai Kasi Pelayanan disini, karena aktivitas mereka saya tahu jadi saya memahami betul bagaimana Etnis Tionghoa mampu hidup rukun disini tanpa ada sedikit pun konflik.” (Wawancara informan, 2022).

Dapat peneliti simpulkan jika melihat dari pernyataan Bang Wahyu, bahwa walaupun Etnis Tionghoa menjadi etnis dengan jumlah paling sedikit diwilayah tersebut tidaklah menyurutkan semangat mereka dalam mempertahankan tradisi budaya yang mereka miliki dengan tidak membuat suatu konsep permasalahan yang konkrit dan mampu hidup rukun berdampingan serta bergotong royong sesuai dengan ideologi Pancasila sebagai fundamental hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa di tanamkan kepada masyarakat yang memiliki rentan konflik atas perbedaan suku dan ras serta perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21 yang menjerumus terhadap budaya barat sebagai contoh kehidupan (Ismail & Muhaimin, 2011). Karena nilai leluhur yang dimiliki Cina Benteng tidak pernah hilang digerus oleh waktu.

4. Kesimpulan

Masyarakat Cina Benteng begitu kuat dengan keyakinan para leluhur nya yang dijadikan sebagai fundamental filosofi dalam merealisasikan dan mempertahankan suatu tradisi budaya dengan keberagaman serta kecanggihan teknologi yang ada saat ini. Etnis Tionghoa dengan sebutan Cina Benteng pun begitu kental akan tradisi budaya mereka, bisa dilihat dari tradisi budaya yang dimiliki sebagai salah satu warisan budaya bangsa mulai dari sajian

makanan, musikalisasi gambang kromong, atraksi budaya sampai dengan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai sosial kebangsaan, hingga nilai-nilai estetik bangunan yang identik dengan Etnis Tionghoa. Terlihat dimana para pengurus sebuah klenteng di Desa Tanjung Anom menerima mereka yang berdatangan untuk mengunjungi, berziarah bahkan ber santai di kawasan klenteng, sekalipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Tetapi rasa persatuan dan kesatuan mereka perlihatkan dengan nilai toleransi tinggi untuk bisa menerima mereka yang berkunjung, membantu serta berkontribusi baik dalam perayaan tradisi, aktivitas persembahyangan dan kegiatan lainnya di lingkungan klenteng Tjoe Soe Kong.

Sebagai Etnis yang berada di wilayah Indonesia tentu menilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, oleh sebab itu tradisi budaya Etnis Tionghoa pada msayarakat Cina Benteng dalam perayaan Cap Go Meh pun memiliki nilai esensi yang bisa dikembangkan kedalam sumber pembelajaran Ilmu Pendidikan. Persepsi dari perbedaan warna kulit, status, kedudukan, dan pemahaman keberagaman tentu menjadi topik utama yang dikembangkan dengan contoh realitas kehidupan masyarakat Cina Benteng dalam tradisi budaya yang dimiliki, dimana setiap perayaan salah satunya Cap Go Meh mengundang begitu banyak elemen masyarakat untuk membantu bahu membahu mensukseskan perayaan demi perayaan begitupun sebaliknya yang mereka lakukan terhadap wilayahnya. Karena memiliki orientasi membangun Sumber Daya Manusia tidak hanya berfokus pada tujuan materi untuk membangun bentuk fisik dari apa yang sudah ada, tetapi membangun rasa kepedulian akan sesama serta tidak memandang materi dalam melakukan sesuatu hal perlu di tanamkan ke peserta didik hingga masyarakat luas apabila nilai dari esensi kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi fundamental dari ideologi Pancasila bisa di rasakan pada era globalisasi saat ini dengan kecanggihan teknologi yang begitu tinggi.

Hal ini sangat penting di implementasikan kepada para peserta didik hingga masyarakat luas yang berada di wilayah dengan tingkat perbedaan dan keberagaman tinggi. Karena Indonesia merupakan negara Multikultural terbesar di dunia jadi sangat penting menanamkan kebhinekaan ditengah era globalisasi masa kini. Terdapat nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat, hingga peserta didik yang berada di daerah rawan konflik akan perbedaan disetiap wilayah dengan contoh tradisi dari masyarakat Cina Benteng lakukan dalam hidup rukun berdampingan di dalam kebhinnekaan.

Bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya di harapkan untuk memperluas penelitian dengan mempertimbangkan konteks variabel lainnya yang relevan terhadap tradisi budaya Etnis Tionghoa. Dan diharapkan untuk dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

5. Daftar Pustaka

- Atmojo, S. T. (2019). Pengaruh Kegiatan Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 10(1), 40–50. <http://journal.umy.ac.id/index.php/bti/article/view/6121>
- Chan, M. (2006). *Ritual is Theatre, Theatre is Ritual: Tang-Ki Chinese Spirit Medium Worship*. Singapore Management University Wee Kim Wee Centre.
- Hendro, E. P. (2013). Multikulturalisme sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 34–42. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13228>
- Hoon, C.-Y. (2006). Assimilation, multiculturalism, hybridity: The dilemmas of the ethnic chinese in post-suharto Indonesia. *Asian Ethnicity*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14631360600734400>
- Ismail, N., & Muhaimin, A. G. (2011). *Konflik umat beragama dan budaya lokal*. Lubuk Agung.
- Kodiran, M. (2012). Asimilasi etnis tionghoa indonesia dan implikasinya terhadap integrasi nasional (studi di kota tanjungbalai provinsi sumatera utara). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 17(1), 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkn.22672>
- MPI, T. L. (2022). Perkenalkan! 5 Pahlawan Indonesia Keturunan Tionghoa. *Okezone.Com*. <https://nasional.okezone.com/read/2022/02/02/337/2541142/perkenalkan-5-pahlawan-indonesia-keturunan-tionghoa>
- Permadi, B. (2019). Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng di Tangerang). *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 32–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4498>
- Poston, D. L., & Wong, J. H. (2016). The Chinese diaspora: The current distribution of the overseas Chinese population. *Chinese Journal of Sociology*, 2(3), 348–373. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2057150X16655077>
- Puspitasari, R. (2016). Multikulturalisme dalam IPS: Pengenalan Relasi Sosial Etnis Tionghoa dalam Integrasi Bangsa (Studi Kritis Kajian Relasi Gender antar Etnis di Indonesia). *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.323>

- Putri, R. A. (2020). *Kesenian Gambar Kromong sebagai bentuk identitas orang Cina Benteng di Tangerang*. Universitas Darma Persada.
- Rahardjo, T. (2005). Kebijakan Pemerintah tentang Etnis Cina. *Dialogue Jiakp*, 2(2), 780–802. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/view/465/345>
- Rizal, J. G. (2021). Asal Muasal Tradisi Cap Go Meh, Dirayakan 15 Hari Setelah Imlek. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/26/165400765/asal-muasal-tradisi-cap-go-meh-dirayakan-15-hari-setelah-imlek?page=all>
- Rostiyati, A. (2020). *Toleransi Cina Benteng di Tangerang*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/toleransi-cina-benteng-di-tangerang/>
- Sopiah, P. S. (2016). *Inpres No 14 Tahun 1967 dan Implikasinya Terhadap Identitas Muslim Tionghoa Cirebon Tahun 1966-1998*. IAIN Syek Nurjati Cirebon.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudemi, S. (2019). *Jejak warisan sejarah agama Khonghucu pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang* [UIN Syarif Hidayatullah]. <file:///C:/Users/Bristolridge/Downloads/SUDEMI-FUF.pdf>
- Sulistyo, B., & Anisa, M. F. (2012). Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama Tangerang. *Planesa*, 3(2), 95–101. <https://media.neliti.com/media/publications/212920-pengembangan-sejarah-dan-budaya-kawasan.pdf>
- Suswandari, S. (2017). Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *ETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.142>
- Suswandari, S. (2016). Pemahaman sejarah, budaya dan kearifan lokal etnik Betawi pada guru sekolah dasar di wilayah dki Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Berseri*, 34–35. <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/4/3>
- Tan, S. (2006). Pendidikan multikulturalisme: Solusi ancaman disintegrasi bangsa. *ETNOVISI J. Antropol. Sos. Budaya*, 11(1), 36–3. https://www.academia.edu/download/40395074/Etnovisi_Vol__II_No__1_April_2006.pdf#page=40
- Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurochim, H. (1978). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana Prenada Media Grup.
- Ummah, K. (2006). *Perayaan Cap Go Meh bagi Masyarakat di Kota Tegal*. Universitas Gadjah Mada.
- Winarno, H., & Winarto, W. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Wulandari, C. (2015). *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Kasus di Desa Sewan Kota Tangerang)*. Universitas Pendidikan Indonesia.